

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran memiliki arti yaitu sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.⁷ Kata “peran” dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dimainkan atau diperankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam suatu kelompok, lembaga, atau organisasi. Peran merupakan bentuk dari perilaku seseorang yang diharapkan pada situasi sosial tertentu.

Torang Syamsir mengemukakan bahwa peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah atau perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran dalam bahasa Inggris adalah “*role*” yang didefinisikan sebagai “*person’s task or duty in undertaking*”. Definisi tersebut dapat diartikan yakni “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan”. Adapun peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa.⁸

Definisi peran menurut Soerjono Soekanto yakni aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia sedang melaksanakan suatu peranan. Peran dalam hakikatnya dapat dirumuskan sebagai sebuah rangkaian perilaku tertentu

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).

⁸ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

yang ditimbulkan oleh seseorang dengan jabatan tertentu.⁹ Seseorang yang memiliki jabatan tertentu, maka akan dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan kedudukannya tersebut. Seseorang akan dikatakan menjalankan perannya ketika mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari status atau kedudukannya tersebut.¹⁰

Soerjono Soekanto mengemukakan ada syarat-syarat peran, yakni sebagai berikut.

- a. Peran merupakan sekumpulan norma yang dihubungkan dengan suatu tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu rangkaian peraturan yang dapat seseorang membimbing dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran merupakan sebuah konsep perilaku yang dapat dijalankan oleh individu-individu yang ada di dalam masyarakat sebagai suatu kelompok atau organisasi.
- c. Peran dapat diartikan juga sebagai suatu perilaku dari individu, yang berperan penting bagi struktur sosial.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian peran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah sebuah sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekumpulan atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat terhadap seseorang yang memiliki status, jabatan, atau kedudukan tertentu. Beberapa hal tersebut apabila dihubungkan dengan lembaga

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 243.

¹⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 7.

¹¹ *Sosiologi Suatu Pengantar*, 243.

pendidikan, suatu peran dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan cukup penting di lingkungan sekolah dalam bidang pembinaan keagamaan. Salah satunya adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran dalam pembinaan religiusitas di lingkungan sekolah, khususnya kepada para peserta didik.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru merupakan orang yang dipekerjakan (profesi atau mata pencahariannya) mengajar.¹² Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.¹³

Dalam bahasa Arab, guru disebut “*mu'allimat ustadz*” yang artinya orang yang memiliki pekerjaan mengajar (dilihat dari satu sisi, tidak melihat sisi lain sebagai pelatih maupun pendidik).¹⁴

Secara definitif operasional, ada beberapa macam pandangan mengenai definisi guru, yakni:

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Ombinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, II (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 330.

¹³ Afnil Guza, *Undang-undang SISDIKNAS dan Undang-undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Asa Muda, 2009), 52.

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

1) Menurut Pandangan Tradisional

Guru adalah seorang yang berdiri di depan peserta didik di kelas untuk mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan.

2) Menurut Ahli Pendidikan

Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu untuk melakukan sesuatu ataupun memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain.¹⁵

Guru merupakan seorang pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya memikul dan menerima sebagian tanggung jawab pendidikan yang seharusnya dipikul oleh para orang tua.¹⁶ Guru adalah sebuah unsur yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, yakni sekolah (formal) pada umumnya. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, yakni sebagai tokoh teladan bagi peserta didik bahkan masyarakat.

Guru dapat disebut juga sebagai pendidik maupun pengajar, namun kita tidak mengetahui bahwa semua pendidik adalah guru, karena guru merupakan suatu jabatan profesional yang memerlukan persyaratan keterampilan, teknis, maupun sikap yang semua itu didapat dari proses belajar mengajar dan latihan. Roestiyah N.K. mengemukakan bahwa, seorang pendidik profesional merupakan seseorang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang mampu dan

¹⁵ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2, 11 (2013): 145.

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 39.

selalu mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi/lembaga profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesi, dan turut serta mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi lain.¹⁷

Adapun pengertian pendidik menurut Soeryo Soebroto, yakni adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya supaya mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan *khalifah fil Ard*, mampu sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu yang memiliki kemandirian.¹⁸

Sedangkan menurut Suyanto, pendidik dalam Islam merupakan seorang bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, membina akhlak mulia (akhlaqul karimah), dan meluruskan perilaku-perilaku buruk. Dengan demikian, pendidik memiliki kedudukan yang penting dan tinggi dalam agama Islam.¹⁹

Berdasarkan beberapa uraian definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang memiliki profesi di bidang pendidikan yang bertugas untuk membimbing dan mendidik peserta didik supaya mencapai kedewasaan, memiliki perilaku yang baik,

¹⁷ Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 175.

¹⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), 1.

¹⁹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 88.

memiliki kemampuan secara mandiri maupun sosial, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dalam bermasyarakat.

b. Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, keterampilan peserta didik dalam rangka mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁰

Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.²¹ Dalam hal tersebut Pendidikan Agama Islam tidak hanya pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama Islam saja, akan tetapi juga ilmu-ilmu umum pula dengan tujuan supaya mampu menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka mewujudkan persatuan nasional.²²

²⁰ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta, 2007), 08.

²¹ Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Jakarta, t.t.).

²² Dakir, *Pendidikan Islam & ESQ: Komperhensif-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 31.

Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman Salah adalah suatu usaha berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar suatu saat mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam ke dalam kehidupan.²³

Menurut Muhaimin, definisi Pendidikan Agama Islam yakni sebuah usaha sadar berupa suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik di sekolah.²⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bimbingan dari seseorang kepada orang lain supaya mampu berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah, berdasarkan kepada pikiran (ra'yu) dan ijtihad.²⁵ Dasar yang ideal Pendidikan Agama Islam secara tegas dan jelas disebutkan yakni firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW.

Al-Quran merupakan sumber pedoman yang dijadikan pedoman dan sudah terbukti kebenarannya tanpa diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah SAW merupakan landasan pendidikan yang diambil berdasarkan perkataan, perbuatan, maupun isyarat atau pengakuan dari Rasulullah SAW. Dalam hal ini, isyarat merupakan suatu perbuatan yang

²³ Zuhraeni, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

²⁴ Moh. Harun Al-Rosyid, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi," *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, 1, VI (September 2014): 30.

²⁵ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), 9.

dilakukan oleh salah satu sahabat maupun orang lain, dan kemudian Rasulullah SAW membiarkan saja, dan perbuatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Ahzab: 71.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : “Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rosul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang agung.”

Berdasarkan ayat di atas, secara tegas disebutkan bahwa manusia telah mengatur segala aspek kehidupannya termasuk dalam hal pendidikan, dengan kitab Allah dan Rasul-Nya, maka akan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya dengan sebenar-benarnya bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan pada al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber utamanya.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha berupa asuhan dan bimbingan kepada peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman kepada al-Quran dan as-Sunnah, sehingga dapat dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

c. Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan uraian definisi sebelumnya, tentang definisi guru dan Pendidikan Agama Islam, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang dewasa yang bertugas untuk mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka mewujudkan keseimbangan jasmani maupun rohani untuk merubah perilaku individu (peserta didik) yang sesuai dengan pedoman agama Islam yakni al-Quran dan as-Sunnah, sehingga dapat dipelajari dan diamalkan di kehidupan dunia maupun di akhirat.

C. Pengertian Pembinaan, dan Religiusitas

1. Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan dalam rangka memelihara supaya sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten untuk melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Adapun pembinaan mencakup tiga subfungsi yakni pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Pada umumnya, pengawasan dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan terhadap proses pelaksanaan kegiatan.²⁶

Sedangkan definisi pembinaan menurut Mangunhajana adalah sebuah proses belajar dengan melepaskan hak-hak yang telah dimiliki

²⁶ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

dan dipelajari tentang hal-hal baru yang belum dimiliki dalam rangka untuk membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada, serta memperoleh pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan pekerjaan yang telah dijalani dengan lebih efektif.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu *proses belajar dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan supaya kemampuan seseorang atau kelompok bisa lebih ditingkatkan.*

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religius berasal dari bahasa Inggris *religion* atau *religious* yang berarti agama atau kepercayaan. Kata religius ini awalnya bersumber dari istilah Latin *religie* yakni *re* berarti kembali dan *ligere* artinya terikat atau terkait.

Religi atau agama merupakan suatu sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, ibadah, moral, ataupun sosial atas dasar perintah-perintah Tuhan. Dengan demikian, seseorang yang beragama harus memiliki

²⁷ A. Mangunhajana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 12.

religiusitas yang diwujudkan ke dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Manusia membutuhkan agama dalam kehidupan sehari-harinya, karena dalam agama sendiri terdapat suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap penganutnya. Selain itu, di dalam agama juga terdapat petunjuk atau pedoman bagaimana kita seharusnya bersikap dan beretika terhadap orang lain sesama manusia maupun terhadap alam sekitar.

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Fuad Nashori, merumuskan bahwa religiusitas adalah sebagai komitmen religius (berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), dimana bisa dilihat melalui aktivitas, sikap, dan perilaku setiap individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dianutnya. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah atau kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama atau keyakinan yang dianutnya. Bagi umat Muslim, religiusitas tersebut dapat diketahui melalui seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, penghayatan, dan pelaksanaan atas agama Islam.²⁹

Religiusitas dalam diri seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi di kehidupannya. Aktivitas beragama tidak hanya

²⁸ Mardan Umar, "Urgensi Religiusitas dalam kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia," *Universitas Negeri Manado, Jurnal Civic Education*, Vol. 3, no. 1 (Juni 2019): 73.

²⁹ Fuad Nashory Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

dapat diwujudkan dalam kegiatan ibadah saja, seperti melakukan shalat atau berdo'a semata. Namun lebih dari itu, yakni dari keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia itu sendiri dimana dilakukan semata-mata hanya untuk memperoleh ridha Allah SWT. Sehingga dalam rangka menjadi manusia yang religius, harus memenuhi tiga aspek penting yakni akidah, ibadah, dan akhlak.³⁰

b. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, merumuskan konsep religiusitas berdasarkan lima dimensi,³¹ yakni sebagai berikut:

1) Dimensi Iman/Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Dalam dimensi ini menyangkut keyakinan kepada rukun iman, kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran agamanya, serta keyakinan tentang masalah-masalah ghoib yang diajarkan agama.

³⁰ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 124.

³¹ Fuad Nashori Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 77.

2) Dimensi Islam/Ritual/Praktek Agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini berisi tentang aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritual keagamaan yang dianutnya. Contohnya yakni pergi ke tempat ibadah, berpuasa, berdoa, dan lain sebagainya.

Dimensi ini mencakup tingkat intensitas, frekuensi, dan pelaksanaan ibadah masing-masing individu. Dalam agama Islam, dimensi ini mencakup pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

3) Dimensi Ihsan (*the experimental dimension*)

Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Tuhannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini mencakup tentang perasaan dan pengalaman tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, keyakinan akan adanya balasan, ketakutan untuk melanggar perintah Tuhan, dan dorongan untuk melaksanakan perintah-Nya.

4) Dimensi Ilmu (*the intellectual dimension*)

Dimensi ilmu berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. dimensi ini mengacu pada harapan pada seseorang yang beragama harus memiliki pengetahuan mengenai dasar-

dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab-kitab suci, dan tradisi-tradisinya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa sumber ajaran Islam sangatlah penting supaya religiusitas seseorang tidak hanya atribut atau sekedar simbolisme ekstotirik semata. Maka aspek dalam dimensi ilmu meliputi empat bidang, yakni akidah, ibadah, akhlak, pengetahuan tentang al-Quran dan Hadist.

5) Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi (*the conquential dimension*)

Dimensi ini mencakup tentang bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang dapat ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengamalan, serta pengetahuan seseorang dari kehidupan sehari-harinya. Dimensi ini menyangkut dengan kegiatan seorang pemeluk agama dalam merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesama manusia di lingkungan sekitarnya.

Dimensi-dimensi tersebut merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan penelitian dari Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup tahun 1987 menunjukkan persamaan dimensi-dimensi dengan yang telah dikemukakan oleh Glock dan Stark, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Aspek Iman (*religious belief*)
- b. Aspek Islam (*religious practice*)
- c. Aspek Ihsan (*religious feeling*)
- d. Aspek Amal (*religious effect*)
- e. Aspek Ilmu (*religious knowledge*)

Dengan demikian, semua aspek atau dimensi religiusitas tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dengan mempunyai ilmu tentang akidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang keyakinan, ilmu tentang amal, dan ilmu tentang keagamaan maka seseorang akan mencapai tingkat religiusitas yang maksimal.

c. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless dalam penelitian Alrieza Mufajri Sasmitho terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius,³² yakni sebagai berikut:

1) Pendidikan dan Pengaruh Sosial dalam Perkembangan

Hal ini mencakup seluruh pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan tersebut, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungannya.

³² Alrieza Mufajri Sasmitho, "Hubungan antara Religiusitas dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010," *Universtas Negeri Yogyakarta*, Skripsi, 1 (2010): 20.

2) Pengalaman

Hal ini mencakup berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap religiusitas. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

3) Kebutuhan

Dalam hal ini, kebutuhan-kebutuhan tersebut secara garis besar dibagi menjadi empat, yakni:

- a) Kebutuhan akan kemananan atau keselamatan
- b) Kebutuhan akan cinta kasih
- c) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri
- d) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian

4) Intelektual

Hal ini berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.³³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas terdiri empat faktor yaitu faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor kebutuhan dan faktor intelektual.

³³ Alrieza Mufajri Sasmitho, "Hubungan antara Religiusitas dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010," *Universtas Negeri Yogyakarta*, Skripsi, 1 (2010): 20.

Sedangkan menurut Renaldi Septian dalam penelitiannya, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dibagi menjadi dua, yakni:

1) Faktor internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

a) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

b) Tingkat Usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran

beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c) Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

d) Kondisi Kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizoprenia, paranoia, maniac, dan infantile autisme. Hal yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama, sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang

itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

b) Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c) Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan

jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.³⁴

D. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Religiusitas

Guru Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Djarajat yang dikutip dalam buku Novan Ardy Wiyani, yakni sebagai berikut.³⁵

1. Sebagai pengajar

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pembina dalam pengembangan pengetahuan, sikap, tingkah laku, serta keterampilan peserta didik.

2. Sebagai pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk memberikan bimbingan, yakni meliputi bimbingan belajar maupun bimbingan pengembangan sikap atau tingkah laku.

3. Sebagai manajer kelas

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pembantu perkembangan peserta didik secara individu maupun kelompok serta memelihara kondisi pembelajaran secara sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.

³⁴ Renaldi Septian, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Komitmen Karyawan pada Hotel Syariah Bandar Lampung," *Universitas Lampung*, Skripsi, 2009, 16.

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 102.

Adapun menurut Syahraini Tambak dalam bukunya menyebutkan peran guru Pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut:³⁶

1. Sebagai pendorong kesadaran iman

Dalam peran ini, pendidik harus mampu memahami hakikat metode dan relevansinya terhadap tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yakni untuk membentuk pribadi beriman yang selalu setia mengabdikan kepada Allah SWT.

2. Sebagai pendorong penggunaan akal pikiran

Dalam peran ini, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memahami pentingnya penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan adanya metode tersebut, maka peserta didik dapat dengan baik menggunakan akal pikirannya.

3. Sebagai motivator

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengadakan prinsip-prinsip pedagogis dan psikologis dalam rangka merealisasikan penyampaian pengetahuan supaya peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini terhadap materi yang telah diberikan, serta meningkatkan keterampilan dalam mengolah pikiran.

4. Sebagai sumber belajar

Dalam perannya sebagai sumber belajar artinya guru Pendidikan Agama Islam merupakan tempat bagi para peserta didik untuk bertanya

³⁶ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam : Konsep Metode Pembelajaran n PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 141.

mengenai persoalan pembelajaran, dan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan dari peserta didik tersebut.

5. Sebagai fasilitator

Dalam peran ini, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi seorang pengembang, penggugah dan pendorong bagi keberhasilan para peserta didik dalam pembelajaran.

6. Sebagai pengelola kelas

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pengelola yang dapat mengelola peserta didik dengan baik supaya sukses dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam yakni:

1. Pengajar
2. Pendidik
3. Pembimbing
4. Pemberi teladan
5. Motivator
6. Pendorong kesadaran iman
7. Pendorong penggunaan pikiran
8. Sumber belajar
9. Fasilitator
10. Pengelola

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Religiusitas

Proses pembinaan religiusitas siswa tidak terlepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas:³⁷

1. Faktor Intern

- a. Faktor hereditas, yakni hubungan emosional antar orang tua kandung terhadap anaknya.
- b. Tingkat usia, yakni dengan semakin berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi pola pikirnya.
- c. Kepribadian, karena kepribadian merupakan suatu identitas diri seseorang yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

2. Faktor Ekstern

- a. Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak yang merupakan perkembangan jiwa religiusitas anak.
- b. Lingkungan institusional, yakni istitusi formal maupun non formal.
- c. Lingkungan sosial, yakni kondisi kelompok sosial dimana ia berada.

³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.